

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Kandangan adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kandangan memiliki luas wilayah sekitar 106,71 km² dan berpenduduk sekitar 237.702 jiwa. Letak geografisnya terletak antara 2°29' 59" - 2° 56'10" LS dan 114°51' 19" – 115° 36'19" Bujur Timur.¹

Kandangan sebagian besar berupa hutan dengan rincian hutan lebat 780.319 Ha, hutan belukar 377.774 Ha, hutan rawa 90.060 Ha, dan hutan sejenis 352.840 Ha. Semak atau alang-alang seluas 870.314 Ha, rumput 50.119, dan untuk lain -lain 83.014. Sawah 413.107 Ha, dan perkebunan 437.037 Ha.

Adapun batasan wilayah Kandangan sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Angkinang
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Sungai Raya
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Kecamatan Padang Batung
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Simpur dan Kalumpang

Desa Sungai Kupang dengan kode wilayah 6306052009 terletak pada titik koordinat pada 115.25535 LS/LU–2.74522 BT/BB. Terdiri dari 7 RT dan 3 RW, dengan jumlah penduduk menurut kartu keluarga ada 1.056 orang dengan jumlah kelamin laki-laki sebanyak 1.437 orang dan perempuan sebanyak 1.527 orang. Total keseluruhan warga desa mencapai 3.000 orang. Luas wilayah Desa Sungai

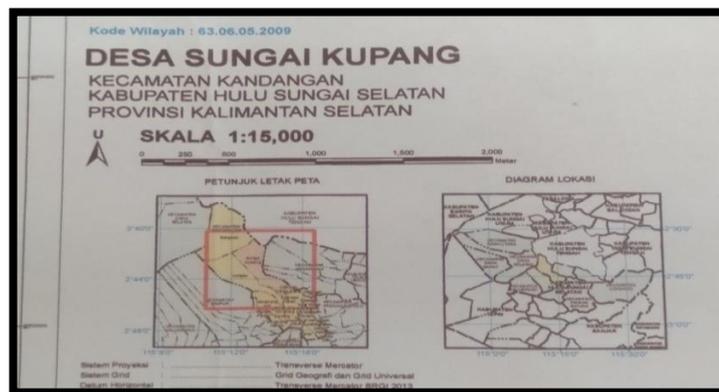
¹Renstra Diskominfo Kabupaten Hulu Sungai Selatan, “*Profil Kabupaten Hulu Sungai Selatan*”, (<https://sippa/ciptakarya.pu.go.id>, diakses pada 23 November 2020 pukul 11.13).

Kupang adalah 7.424.00 Ha, yang terdiri dari lahan sawah 4.042 Ha, lahan ladang 5 Ha, tanah perkebunan 107 Ha, hutan 11 Ha, dan lahan lainnya 3.259 Ha.

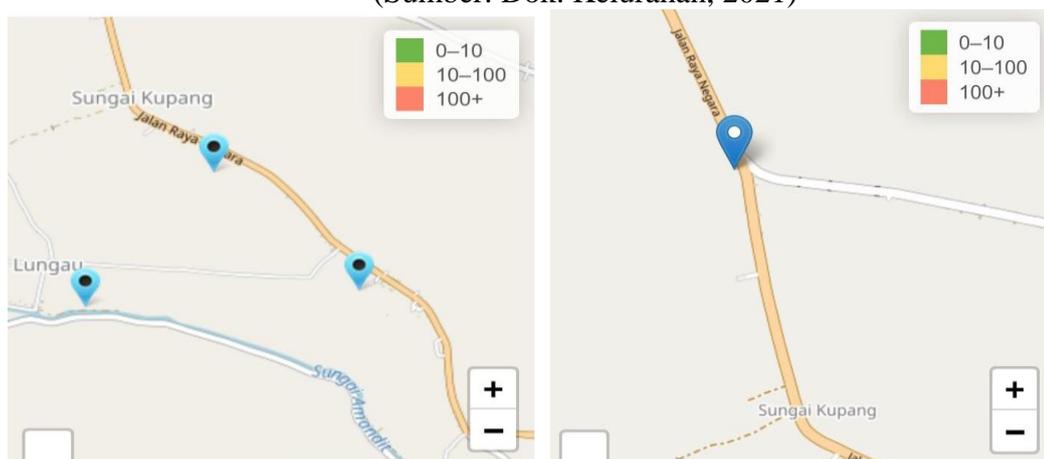
Adapun batasan wilayah Desa Sungai Kupang sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Taniran
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Lungau
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Gambah Dalam Barat
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Bangkau²

Peta Desa Sungai Kupang sebagai berikut:



Gambar VII. Peta Desa Sungai Kupang
(Sumber: Dok. Kelurahan, 2021)



(Sumber: Google maps, 2021)

²Kementerian Dalam Negeri Direktur Jendral, “Profil Desa dan Kelurahan Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, dalam *Prodaksel*, 2019, h. 3.

B. Penyajian Data

Tumbuhan rumbia merupakan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang karena seluruh bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan serta dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang diambil dari berbagai kalangan yaitu tokoh masyarakat, para petani, peternak, ibu rumah tangga, masyarakat pengrajin, dan lain-lain, diketahui bahwa seluruh bagian tumbuhan rumbia mulai dari akar, batang, daun, pelepah, dan buah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang.

1. Bagian tumbuhan rumbia yang dimanfaatkan

Bagian-bagian tumbuhan rumbia yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang disajikan pada tabel berikut:

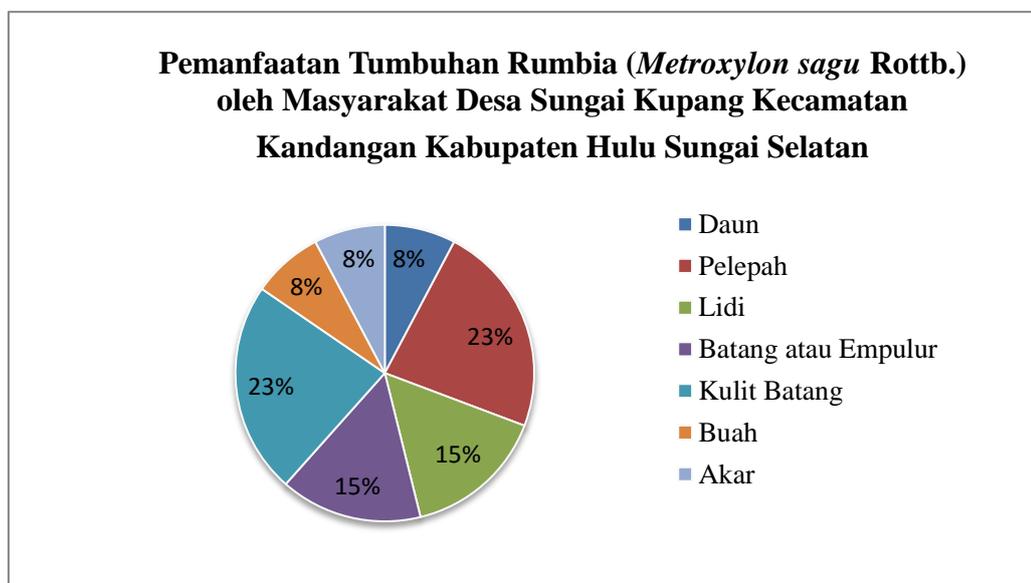
Tabel IV. Bagian tumbuhan rumbia yang dimanfaatkan

No	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat
1.	Daun	a. Dijadikan atap rumah, atap warung sebagai pelindung agar tidak panas ataupun hujan.
2.	Pelepah	a. Dijadikan sebagai sangkak ayam yaitu tempat ayam untuk mengeram
		b. Dijadikan alat pengait untuk memetik buah-buah yang tinggi
		c. Dijadikan pagar atau kandang
3.	Lidi	a. Dijadikan sapu lidi
		b. Dijadikan sebagai penusuk ikan pada saat dipanggang agar ikannya dapat menyatu dan mudah dibolak balik
4.	Batang atau empulur	a. Dijadikan tepung sugu sebagai bahan makanan
		b. Dijadikan sebagai pakan ternak

No	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat
5.	Kulit Batang	a. Dijadikan sebagai lapisan lantai
		b. Dijadikan sebagai pengganti jembatan agar tidak kotor
		c. Dijadikan sebagai kayu bakar
6.	Buah	1) Dijadikan sebagai obat alami pereda diare
7.	Akar	a. Dijadikan sebagai obat alami mengatasi ambien

Tabel di atas menunjukkan bahwa semua bagian tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang mulai dari daun, pelepah, lidi, batang atau empulur, kulit batang, buah dan akar.

Persentase perhitungan manfaat dari setiap bagian tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan disajikan pada gambar berikut:



Gambar VIII. Diagram Pemanfaatan Tumbuhan Rumbia
Sumber Data: Lampiran III.

Berdasarkan diagram di atas yang dihitung berdasarkan manfaat setiap bagian tumbuhan rumbia, dapat diketahui bahwa bagian tumbuhan rumbia yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah bagian pelepah yaitu sebanyak 23%, kemudian kulit batang 23%, lidi 15%, batang atau empulur 15%, daun 8%, buah 8%, dan akar 8%. Adapun cara perhitungan diagram ini bisa dilihat di lampiran III.

2. Cara pemanfaatan tumbuhan rumbia tumbuhan (*Metroxylon sagu* Rottb.)

Adapun cara pemanfaatan tumbuhan rumbia tumbuhan (*Metroxylon sagu* Rottb.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai berikut:

a. Daun



Gambar IX. Daun Rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan daun rumbia yaitu diolah menjadi atap. Daun rumbia dianyam dengan tambahan batang bambu dan batang kulit bamban sebagai penjepitnya agar anyaman menjadi kokoh. Caranya dengan memotong pelepah rumbia yang suda tua, satu pohon dipotong 3-4 Pelepah, setiap pelepah diambil daunnya, kemudian dibuat

iritan yang digunakan sebagai penjepit daun rumbia dengan bengkawan (batang bambu) , untuk batang bamban diambil. Masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan daun rumbia yaitu diolah menjadi atap. Daun rumbia dianyam dengan tambahan batang bambu dan batang kulit bamban sebagai penjepitnya agar anyaman menjadi kokoh. Caranya dengan memotong pelepah rumbia yang suda tua, satu pohon dipotong 3-4 Pelepah, setiap pelepah diambil daunnya, kemudian dibuat *iritan* yang digunakan sebagai penjepit daun rumbia dengan bengkawan (batang bambu), untuk batang bamban diambil kulitnya saja karena digunakan sebagai pengikatnya. Proses selanjutnya yaitu penyusunan lapisan daun rumbia pada bengkawan (batang bambu), agar tidak lepas kemudian diletakkan anak bengkawan sebagai penjepit, agar tetap utuh menjadi rangkaian atap rumbia, daun rumbia dan anak bengkawan dikunci dengan bamban. Selanjutnya pemotongan ujung daun, disusun dan ditumpang sebanyak 5 buah dengan cara berselang seling. Penyusunan ini bertujuan untuk meratakan permukaan atap.



Gambar X. Bahan pembuatan atap



Gambar XI. Proses pembuatan atap



Gambar XII. Atap



Gambar XIII. Atap yang Terpasang

(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

b. Pelepah



Gambar XIV. Pelepah Rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Pemanfaatannya pelepah rumbia oleh masyarakat Desa Sungai Kupang yaitu diolah menjadi sangkak ayam untuk ayam bertelur, alat pengait buah yang tinggi, serta diolah menjadi pagar tanaman bahkan dinding rumah.

1) Sangkak Ayam

Cara pemanfaatan pelepah rumbia untuk pembuatan sangkak ayam yaitu dengan memilih pelepah yang sudah tua berwarna kuning kecokelatan. Lalu dipotong-potong sesuai kebutuhan, kemudian direkatkan menggunakan paku ataupun tali raffia agar menjadi kokoh dan sangkak ayam siap digunakan untuk ayam bertelur.



Gambar XVI. Sangkak ayam dari pelepah rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

2) Pengait Buah yang Tinggi

Cara pemanfaatannya yaitu dengan memotong pelepah rumbia yang panjang kemudian dibersihkan dari bekas-bekas daunnya sampai licin agar dipegang tidak sakit. Kemudian, di ujung bagian pelepah diberi alat berupa kaitan dari besi agar memudahkan dalam mengait buah-buahan yang akan dipetik. Besi tersebut direkatkan dengan ujung pelepah menggunakan tali dari karet agar tidak mudah lepas sehingga kuat pada saat dikaitkan dengan buah-buahan. Biasanya masyarakat setempat menggunakan pengait dari pelepah ini untuk memetik buah jambu, sirsak, pepaya, rambutan dan lain-lain.



Gambar XVI. Alat pengait dari pelepah rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

3) Dinding atau Pagar

Cara pemanfaatannya yaitu dengan cara memotong pelepah rumbia yang sudah tua berwarna cokelat yang sudah dibersihkan, kemudian dipotong panjangnya sesuai dengan kebutuhan. Terakhir diberikan paku agar kokoh



Gambar XVII. Pagar tanaman
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

c. Lidi



Gambar XVIII. Lidi Daun Rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Lidi dari daun rumbia ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai sapu lidi, dan penusuk ikan.

1) Sapu Lidi

Cara pengolahan dan pemanfaatan sapu lidi dari daun rumbia ini sama dengan lidi dari daun kelapa, yaitu dengan cara melepaskan lidi-lidinya beserta daunnya dari pelepahnya terlebih dahulu. Kemudian memilih lidi yang lebih kuat dan besar, lalu membersihkan daun yang ada di lidinya menggunakan *cutter* atau alat tajam lainnya. Setelah itu, lidi dikumpulkan menjadi satu sampai banyak dan menjadi sapu, kemudian diikat menggunakan tali dari karet agar lebih kuat tidak mudah lepas. Terakhir lidi tersebut dipotong sedikit pada bagian ujungnya agar pada saat digunakan nyaman dan kuat.



Gambar XIX. Sapu lidi
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

2) Penusuk Ikan

Cara penggunaannya yaitu ikan yang sudah dibersihkan dan dibumbui ditusuk-tusuk menggunakan lidi yang telah dibersihkan dan diruncingkan pada bagian ujungnya agar mudah saat menusukkan ikannya. Kemudian, ikan ditusuk dengan lidi. Jumlah ikan yang ditusuk disesuaikan dengan besar ikan dan panjang lidinya, biasanya sekitar 5-6 potongan ikan. Pada bagian ujung lidi harus disisakan sedikit agar mudah untuk membolak-balik pada saat proses pemanggangan.



Gambar XX Ikan panggang yang ditusuk dengan lidi rumb
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

d. Batang atau Empulur



Gambar XXI. Batang Rumbia II
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Batang rumbia oleh masyarakat Desa Sungai Kupang yaitu dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang diolah menjadi tepung sagu, diolah menjadi kue pisang sagu dan diolah menjadi pakan ternak.

1) Tepung Sagu

Cara pembuatan tepung sagu secara tradisional yaitu dengan cara batang rumbia yang telah tua dipotong-potong menjadi beberapa bagian, kemudian

kulit batangnya dilepas, lalu isinya dikikis kemudian ditumbuk. Selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah yang berisi saringan. Lalu sagu diberi air sambil diremas, lalu diendapkan selama beberapa malam kemudian dibuang airnya, lalu dikeringkang dengan cara dijemur. Setelah itu tepung sagu siap digunakan. Masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan tepung sagu dengan cara dibuat kue pisang sagu yang biasanya dijual di warung-warung Desa Sungai Kupang seharga Rp 1.000,- per biji.



Gambar XXI. Tepung Sagu
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)



Gambar XXII. kue pisang sagu
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

2) Pakan Ternak

Cara pemanfaatan ampas rumbia sebagai pakan ternak yaitu empulur batang sagu yang sudah digarut dengan menggunakan mesin khusus, sehingga berbentuk ampas kecil-kecil. Kemudian dijemur sampai benar-benar kering. Tujuannya agar ampas tersebut dapat bertahan lama jika disimpan dalam jumlah banyak. Setelah benar-benar kering kemudian diberikan kepada bebek ataupun ayam dengan cara ampas kecil-kecil tersebut diberikan air secukupnya kemudian diberi tambahan pakan lainya untuk melengkapi, aduk rata kemudian siap diberikan kepada bebek dan ayam.



Gambar XXIII. Batang Rumbia yang Sudah Digiling
(Sumber: Dok Pribadi, 2021)



Gambar XXIV . Pakan Ternak
(Sumber: Dok Pribadi, 2021)

e. Kulit Batang



Gambar XXV . Kulit batang rumbia
(Sumber: Dok Pribadi, 2021)

Pemanfaatan kulit batang rumbia oleh masyarakat Desa Sungai Kupang adalah dijadikan sebagai lapisan lantai, jembatan kecil serta kayu bakar.

1) Lapisan lantai

Kulit batang rumbia dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan bangunan yaitu sebagai lapisan lantai karena kulit batang rumbia ini termasuk kokoh dan tahan lama. Biasanya masyarakat menggunakan kulit batang rumbia ini untuk lantai rumah, gazebo (pondok) di sawah agar menghemat biaya pembuatan. Caranya dengan mengambil kulit batang yang kokoh dan masih baru serta sudah dibersihkan, kemudian disesuaikan saja dengan bangunan gazebo (pondok) yang ada, lalu dipasangkan dan dipaku seperti lantai kayu pada umumnya.



Gambar XXVI. Lantai dari Kulit Batang Rumbia
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

2) Lapisan tanah (Jembatan kecil)

Kulit batang rumbia juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai lapisan tanah yang digunakan sebagai jembatan kecil agar tidak kotor. Kadang di Desa Sungai Kupang banyak terdapat tanah yang becek (berair dan berlumpur) di halaman depan maupun di belakang rumah warga, sehingga warga menggunakan kulit batang rumbia sebagai penutupnya. Caranya dengan meletakkan kulit batang rumbia tersebut ditempat yang becek (berair dan berlumpur) dijadikan sebagai alas agar tanah yang becek (berair dan berlumpur) tersebut tertutupi sehingga tidak kotor lagi.



Gambar XXVII. Jembatan Kecil dari Kulit Batang
(Sumber: Dok. Pribadi, 2021)

3) Kayu bakar

Kulit batang rumbia juga digunakan masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai alat bahan bakar untuk memasak kebutuhan sehari-hari. Biasanya digunakan oleh masyarakat yang belum menggunakan gas elpiji jadi mereka menggunakan kulit batang yang tidak terpakai sebagai gantinya kayu bakar. Cara pemanfaatannya yaitu kulit batang rumbia yang sudah kering dipotong kecil-kecil kemudian dijadikan kayu bakar seperti kayu-kayu lainnya.



Gambar XXVIII. Kayu bakar dari rumbia
(Sumber: Dok Pribadi, 2021)

f. Buah



Gambar XXIX. Buah Rumbia II
(Sumber: Bambang Junaidi, 2017)

Buah rumbia dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai obat-obatan. Buah yang setengah tua dapat dijadikan sebagai obat diare.

Caranya dengan membelah buah rumbia lalu direndam dengan air hangat sampai sekitar 15 menit lalu airnya diminum.

g. Akar



Gambar XXX. Akar Rumbia II
(Sumber: Dok Pribadi, 2021)

Akar tumbuhan rumbia dapat dijadikan obat-obatan tradisonal. Biasanya masyarakat setempat menggunakan akar rumbia ini untuk mengobati penyakit ambien. Cara penggunaannya yaitu dengan mengambil akar rumbia lalu dibersihkan dan direndam dengan air panas lalu diminum, cara kedua yaitu akar rumbia yang telah dibersihkan dan dipotong-potong diberi tambahan kulit pohon jambu agung, kemudian direbus hingga mendidih, diminum secara rutin pagi dan sore.



Gambar XXXI. Obat Tradisonal dari Akar Rumbia
(Sumber: Dok Pribadi, 2017)

3. Uji Validitas Buku Saku yang dikembangkan

a. Validasi Ahli Materi

Uji validasi materi buku saku dilakukan oleh validator selaku dosen Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji kelayakan buku saku ini memiliki 5 kriteria penilain, yaitu 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak baik. Angket validasi ahli materi terdiri atas tiga aspek penilaian yaitu penyajian materi, kebahasaan, dan kelengkapan penyajian, serta di dalamnya terdapat 13 butir kategori penilaian. Hasil persentase uji validas buku saku oleh ahli materi disajikan pada tabel V berikut ini:

Tabel V. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Materi

No.	Aspek Penilain	Persentase (100%)	Katagori Kevalidan
1.	Penyajian Materi	80%	Valid
2.	Kebahasaan	68%	Cukup Valid
3.	Kelayakan Penyajian	70%	Valid
	Rata-rata	72,77%	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil persentase uji validitas buku saku oleh ahli materi dengan rata-rata sebesar 72,77% yang termasuk dalam kategori valid, dapat digunakan namun perlu revisi kecil, dengan persentase aspek penyajian materi sebesar 80%, kebahasaan sebesar 68%, dan aspek kelayakan penyajian sebsesar 70%.

b. Validasi Ahli Media

Uji validasi ahli media buku saku dilakukan oleh validator selaku dosen Tadris Biologi UIN Antasari Banjarmasin. Uji kelayakan buku saku ini memiliki 5 kriteria penilain, yaitu 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak baik. Angket validasi ahli media terdiri atas dua aspek penilaian yaitu kriteria fisik dan tampilan serta di dalamnya terdapat 13 butir kategori penilaian. Hasil persentase uji validasi buku saku oleh ahli media disajikan pada tabel VI berikut ini:

Tabel VI. Hasil Persentase Uji Validitas Buku Saku oleh Ahli Materi

No.	Aspek Penilain	Persentase (100%)	Katagori Kevalidan
1.	Kriteria Fisik	80%	Valid
2.	Tampilan	80%	Valid
Rata-rata		80%	Valid

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil persentase uji validitas buku saku oleh ahli media dengan rata-rata sebesar 80% yang termasuk dalam kategori valid, dapat digunakan namun perlu revisi kecil, dengan persentase aspek kriteria fisik sebesar 80%, dan aspek tampilan sebesar 80%.

C. Analisis Data

1. Pemanfaatan Tumbuhan Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.)

Tumbuhan rumbia atau sering disebut dengan pohon sagu merupakan tumbuhan sejenis palma yang menghasilkan tepung sagu. Nama ilmiahnya adalah *Metroxylon sagu* Rottb. Tumbuhan rumbia merupakan rumbuhan monokotil yang termasuk dalam ordo Arecales dan famili Aracaceae.

Tumbuhan rumbia memiliki satu titik tumbuh, sehingga tanaman ini hanya memiliki satu batang dan tidak bercabang.³ Tumbuhan Rumbia tumbuh secara alami pada daerah rawa yang berair tawar dimana tumbuhan lainnya sulit tumbuh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Oates, dkk. (2002) bahwa, tumbuhan rumbia merupakan tumbuhan liar yang biasanya tumbuh begitu saja dan kurang mendapat perlakuan dan perhatian, dan masih belum banyak dibudidayakan.⁴

Tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) termasuk tumbuhan yang penggunaannya sangat luas, karena dapat digunakan sebagai bahan sandang, pangan, industri dan lain-lain. Batang dan tangkai daunnya digunakan dalam pembuatan perabotan, bangunan rumah dan perahu, daunnya digunakan sebagai atap dan tikar, lidinya digunakan untuk membuat sapu, dan seluruh bagian dari tumbuhan ini pun mempunyai manfaat, baik dalam kehidupan maupun dalam industri modern saat ini.⁵

Pada Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan, tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) sangat mudah dijumpai, baik di pinggir jalan, di lahan-lahan pertanian, di belakang rumah serta di kebun-kebun masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan

³Ruddle D, Johnson, dkk., *Palm Sago A Tropical Starch from Marginal Lands...*, h.45.

⁴Oates, C. G., and A. Hicks, "Sago Starch Production in Asia and the Pacific-Problems and Prospects"... , h. 27

⁵Salam, W. A., "Sagu Tanaman Alternatif untuk Memanfaatkan Lahan Rawa Pasang Surut Sebagai Lumbung Pangan"... , h. 19.

memanfaatkan tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) mulai dari daun hingga akar. Daun dijadikan sebagai atap, pelepah rumbia dimanfaatkan untuk membuat sangkak ayam yaitu tempat ayam mengeram, dimanfaatkan sebagai dinding rumah dan sebagai alat pengait (*jajuluk*). Lidi dari daun rumbia dapat dimanfaatkan sebagai sapu lidi, dan penusuk ikan saat memanggang. Batang atau empulur dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan yaitu diolah menjadi sugu sehingga menjadi tepung yang bisa diolah menjadi makanan seperti kue pisang sugu dan lain-lain, dan dimanfaatkan untuk pakan ternak. Kulit batang rumbia merupakan limbah dari pengolahan batang rumbia yang diambil empulurnya, kulit batang rumbia ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai papan atau lantai, dijadikan jembatan kecil serta dijadikan kayu bakar untuk memasak. Buah rumbia dan akar rumbia dimanfaatkan masyarakat sebagai pengobatan tradisonal yaitu sebagai obat diare untuk buahnya, sementara akarnya untuk mengobati penyakit ambien.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haryanto dkk. (2002), tumbuhan sugu mempunyai banyak kegunaan, dimana hampir semua bagian tanaman mempunyai manfaat tersendiri. Batangnya dapat dimanfaatkan sebagai tiang atau balok jembatan, daunnya sebagai atap rumah, pelepahnya untuk dinding rumah, dan acinya sebagai sumber karbohidrat (bahan pangan) dan untuk industri.⁶

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Vita (2017), bahwa seluruh bagian dari tumbuhan rumbia memiliki manfaat, baik dalam kehidupan

⁶ Haryanto, dkk., *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*, Yogyakarta: Kanisius, h. 32.

maupun dalam industri modern. Pemanfaatannya yaitu daunnya dapat dijadikan atap rumah, peralatan rumah tangga, pelepah untuk dinding rumah, empulur untuk bahan makanan berupa tepung sagu, kulit batangnya untuk bahan bakar dan lantai rumah, batang muda untuk makanan ternak dan bekas tebangannya pun sebagai media ulat sagu.⁷

2. Cara pemanfaatan tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.)

Cara pemanfaatan tumbuhan rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang yaitu sebagai berikut:

a. Daun

Daun rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) memiliki daun yang besar, majemuk menyirip, panjang hingga 7 m, dengan panjang anak daun 1,5 m, bertangkai panjang dan berpelepah. Daun terletak seperti sebilah pedang dan meruncing pada bagian ujungnya. Pinggir-pinggir daun tajam dan membalik ke dalam, daun muda berbulu halus dan kedua belahannya mengkilap, daun-daun berwarna hijau kekuning-kuningan.⁸

Pemanfaatan tumbuhan rumbia terutama bagian daun sebagai bahan bangunan telah lama digunakan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang. Daun rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi atap rumah, warung, ataupun gazebo agar tidak kepanasan dan kehujanan. Atap daun rumbia juga diperjual belikan sehingga pengrajin atap memiliki penghasilan yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

⁷Vita, "Etnobotani Sagu (*Metroxylon Sagu* Rottb.). Di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan: Warisan Budaya Masa Sriwijaya"..., h.16.

⁸Swinkels J. M., *Sources of starch, its chemistry and physics...*, h. 10.

mereka, karena mengolah atap termasuk salah satu kerjaan sampingan dari sebagian masyarakat Desa sungai kupang. Adapun yang menganyam atau mengolah daun rumbia menjadi atap kebanyakan adalah para ibu rumah tangga dan orang tua yang berusia lanjut.

Menurut penuturan informan salah satu pengrajin atap di Desa Sungai Kupang yaitu sebagai berikut, *“Daun rumbia tuh bisa olah gasan hatap rumah, warung, bisa jua gasan punduk supaya kawa istirahat di pahumaan, hatap rumbia nih aku ulah gasan mamakai saorang gasan rumah lawan punduk di pahumaan. Masi aku jua manjual bila ada nang mamasan, masi orang gasan kurungan ayam atau itik. Masi harga hatapnya kujual Rp 4000,- satu gabar. Dan duitnya lumayan gasan manambahi panghasilan dirumah. Daun rumbia ni aku dapatkan di kabun saorang yang ada di balakang rumah. Biasanya maolah hatap nih lawan ibu-ibu disini sambil bakekumpulan maolah hatap nih mamakan banyak waktu pang dan harus teliti”*.⁹Artinya “Daun sagu/rumbia digunakan untuk pembuatan atap rumah, warung ataupun pondok-pondok (gazebo) yaitu tempat beristirahat di sawah, atap rumbia ini saya olah untuk memakai sendiri biasanya saya pakai untuk rumah saya dan gazebo saya di sawah. Biasanya saya juga menjualnya jika ada yang memesan untuk membuat atap rumah, atap kandang ayam, bahkan kandang bebek. Biasanya dengan harga satu atap yaitu Rp 4000,- dan ini lumayan untuk menambah penghasilan sampingan dan membantu perekonomian di rumah. Daun rumbia tersebut saya

⁹Hasil wawancara dengan informan ibu Muliani, tanggal 28 Maret 2021.

dapatkan dari kebun sendiri yang ada di belakang rumah. Biasanya disini saya mengolah atap juga bersama bersama ibu-ibu warga desa sambil ngumpul-ngumpul. Pada proses pembuatan daun sagu menjadi atap rumah membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup lama untuk satu buah atap”.

Menurut penuturan informan yang juga merupakan salah satu pengrajin atap, atap yang dibuatnya biasanya hanya digunakan untuk diri sendiri. Atap tersebut digunakan untuk atap di pondok (gazebo) sawahnya agar menghemat biaya daripada membeli asbes. Menurut beliau, atap rumbia ini cukup kuat dan tahan lama untuk digunakan.

Adapun cara pembuatan atap rumah dari daun rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan bahan: bahan yang digunakan adalah daun rumbia, bambu, dan tumbuhan bamban. Bambu yang digunakan sebagai tulang atap rumbia disebut bengkawan. Kemudian bambu dibelah sesuai dengan keperluan kemudian dipotong ± 1 m, ketebalan antara 1–1,5 m, selanjutnya direndam dalam air antara 15–30 hari tujuan dari perendaman tersebut agar tahan dari serangan rayap.
- 2) Pemanenan: memotong pelepah rumbia yang sudah tua, biasanya satu pohon dipotong 3-4 pelepah, setiap pelepah diambil daunnya, kemudian dibuat iritan yang digunakan sebagai penjepit daun rumbia dengan bengkawan. Tumbuhan bamban yang digunakan hanya untuk bagian luar/kulitnya saja.

- 3) Pembentukan: penyusunan beberapa lapisan daun rumbia pada bengkawan (batang bambu), agar tidak lepas kemudian diletakkan anak bengkawan sebagai penjepit, agar tetap utuh menjadi rangkaian atap rumbia, daun rumbia dan anak bengkawan dikunci dengan bamban. Waktu yang diperlukan dalam pembentukan atap rumah kurang lebih selama 10 menit.
- 4) Penyelesaian: pemotongan ujung daun, disusun dan ditumpang sebanyak 5 buah dengan cara berselang seling. Penyusunan ini bertujuan untuk meratakan permukaan atap rumbia.

Pemanfaatan daun rumbia sebagai atap juga dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Seulimum. Berdasarkan hasil penelitian Yenni, dkk. (2017), masyarakat di Kecamatan Seulimum daun rumbia dijadikan sebagai atap rumah. Daun rumbia diambil dan dianyam sedemikian rupa sehingga dapat dipakai untuk membuat atap rumah. Daun yang bagus untuk dibuat atap adalah daun yang masih hijau. Atap yang terbaik untuk penutup rumah adalah yang terbuat dari daun yang masih hijau, terutama dari pohon dewasa. Masyarakat membuat atap dengan cara bagian-bagian daun yang dilengkungkan tengahnya dan berimpitan satu sama lain, ketika masih basah dan dijahit dengan tali bambu atau rotan.¹⁰

Daun tua dari pohon yang masih muda merupakan bahan atap yang baik, pada masa lalu bahkan rumbia dibudidayakan untuk menghasilkan atap rumbia. Selain itu, helai-helai daun ini pun dapat dihasilkan semacam tikar

¹⁰Yenni, Hasanuddin, dkk., "Etnobotani Tumbuhan Anggota Areceae di Kecamatan Seulimum"..., h. 115.

yang disebut kajang. Daun-daunnya yang masih kuncup (janur) dari beberapa jenisnya dahulu digunakan pula sebagai daun rokok, sebagaimana pucuk nipah.¹¹

Pemanfaatan daun rumbia sebagai atap juga digunakan oleh masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian Syahdima, dkk. (2013) pemanfaatan daun rumbia sebagai bahan bangunan yaitu atap rumah sudah lama digunakan di desa ini. Pemanfaatan lainnya dari daun rumbia yaitu sebagai tempat sagu (tumang) atau wadah sagu (balabba), pembungkus ikan bakar, membungkus kue la'pa. Cara penggunaannya yaitu daun yang sudah dibersihkan dan dipilih yang besar, lalu diikat dengan lidi ataupun tali agar dia menjadi satu dan berbentuk pembungkus, bentuknya disesuaikan dengan keinginan serta kebutuhan. Daun sagu yang masih muda juga digunakan masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengobati nyeri ketika seseorang mengalami menstruasi. Caranya dengan mengambil daun rumbia yang masih muda, lalu dibersihkan. kemudian direbus selama 15 menit kemudian airnya diminum.¹²

b. Pelepah

Pelepah rumbia dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai sangkak ayam untuk tempat ayam bertelur, alat pengait buah yang tinggi, serta dijadikan sebagai dinding maupun pagar tanaman.

¹¹Hasyim, "Formulasi Sediaan Pewarna Rambut Menggunakan Ekstrak Buah Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) Sebagai Pewarna. *Skripsi*. Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan, 2016, h.7.

¹²Syahdima, Eny Yuniati, dan Ramadhanil Pitopang. "Kajian Etnobotani dan pemanfaatan Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.)...", h.14.

1) Sangkak Ayam

Pelepah rumbia atau sering disebut dengan gaba dimanfaatkan masyarakat sebagai sangkak ayam. Sangkak ayam adalah tempat untuk ayam bertelur dan mengerami telurnya yang terbuat dari pelepah daun rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.). Menurut penuturan informan yang merupakan peternak ayam adalah sebagai berikut, “*Palapah daun rumbia ini aku gunakan gasan ayam bahintalu lawan maharam, ku olah supaya sama banar lawan kotak supaya ayamnya marasa talindung dari bahaya jadi inya marasa nyaman dan aman. Aku mandapatkan palapah nih dari pohon rumbia ampun keluarga*”.¹³ Artinya “Pelepah daun rumbia saya gunakan sebagai tempat ayam mengeram dan dibentuk sedemikian rupa seperti kotak pelindung agar ayam merasa aman dan terlindungi pada saat ia mengeram, saya mendapatkan pelepah rumbia tersebut biasanya dari pohon rumbia milik keluarga saya”

Cara pembuatannya yaitu dengan cara memotong-motong pelepah yang sudah tua yang berwarna kecokelatan. Tujuannya agar lebih kokoh dan mudah dipotong-potong karena ringan. Setelah dipotong-potong, kemudian dibentuk menjadi kotak persegi empat sedemikian rupa dan diberi lubang-lubang untuk memasukkan pagar-pegar yang terbuat dari pelepah yang telah dipotong kecil-kecil lalu dipasang. Pada setiap ujungnya diikat dengan tali raffia agar tidak lepas. Setelah itu biasanya warga memasukkan limbah

¹³Hasil wawancara dengan informan Bapa Musa, tanggal 29 Maret 2021.

batang padi ke dalam sangkak tujuannya adalah sebagai alas ayam mengeram agar ayam yang mengeram merasa lebih hangat dan empuk. Masyarakat setempat memanfaatkan sangkak ayam sebagai tempat untuk ayam bertelur dan mengerami telurnya.

Pemanfaatan pelepah rumbia sebagai sangkak ayam juga dilakukan oleh masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian Syahdima, dkk. (2013) masyarakat Desa Radda memanfaatkan pelepah rumbia sebagai tempat kurungan ayam atau biasanya dapat digunakan sebagai tempat ayam bertelur (*papu*), tempat hasil tangkapan laut (ikan), dinding ternak kambing dan perhiasan dinding atau anyaman.¹⁴

2) Alat Pengait

Selain dimanfaatkan sebagai sangkak ayam, pelepah rumbia juga digunakan masyarakat sebagai alat untuk memetik buah-buah yang tinggi. Biasanya masyarakat setempat menggunakan pelepah yang berwarna kecokelatan agar kokoh dan ringan. Cara pemanfaatannya yaitu dengan cara memotong pelepah rumbia yang panjang kemudian dibersihkan dari bekas-bekas daun sampai licin agar dipegang tidak sakit. Kemudian di ujung pelepah diberi alat berupa kaitan dari besi agar memudahkan dalam mengait buah-buahan yang akan dipetik. Besi tersebut direkatkan dengan ujung pelepah menggunakan tali dari karet agar tidak mudah lepas sehingga kuat pada saat dikaitkan dengan buah-buahan. Biasanya masyarakat setempat

¹⁴*Ibid.*, h. 15.

menggunakan pengait dari pelepah ini untuk memetik buah jambu, sirsak, pepaya, rambutan dan lain-lain.

Menurut pemaparan informan, *“Palapah rumbia biasanya disini diolah gasan jajuluk supaya nyaman mamutik buah-buah yang tinggi, jadi kada usah manaiki pohonnyaamun handak mamakan buahnya, tinggal anu haja lawan jajuluk palapah tuh, karena disini banyak pohon buah-buahan yang tinggi kaya pohon jambu”*.¹⁵ Artinya “Pelepah rumbia biasanya disini digunakan sebagai alat pengait (*jajuluk*) untuk mengait buah-buahn yang tinggi sehingga dapat mempermudah dalam memetikny. Jadi, tidak perlu memanjat untuk mengambil buahnya cukup dengan dikait menggunakan pelepah ini, karena disini pohon buah-buahan lumayan tinggi seperti pohon jambu”.

3) Dinding atau Pagar

Pelepah rumbia digunakan masyarakat sebagai bahan bangunan. Biasanya berupa dinding rumah, dinding gazebo, atau kandang ternak, pagar rumah, pagar tanaman dan lain-lain. Masyarakat setempat menggunakan pelepah yang berwarna kecokelatan agar kokoh dan ringan. Cara pemanfaatannya yaitu dengan cara memotong pelepah rumbia yang sudah tua berwarna coklat yang sudah dibersihkan, kemudian dipotong panjangnya sesuai dengan kebutuhan. Terakhir dipaku agar kokoh.

Menurut pemaparan informan, *“Palapah rumbia nih bamanfaat banar apalgi palapahnya kawa diolah gasan dinding gasan punduk di*

¹⁵Hasil wawancara dengan informan Bapak Nasri, tanggal 29 Maret 2021.

pahumaan, lawan kada parlu biaya gasan nukar dinding lawan palapah nih gin nya garatis nya dari lahan saorang jua. Biasanya aku mamakai palapah yang sudah tuha yang gugur sorangan dari pohonnya jadi kada usah manatak-natak lagi palapah yang hanyar. Palapah yang wara cokelat tuh kuat lawan tahan lawas".¹⁶ Artinya "Pelepah rumbia ini sangat bermanfaat terutama untuk dinding gazebo saya yang ada di sawah karena tidak perlu biaya yang banyak bahkan gratis karena saya memiliki lahan tumbuhan rumbia, biasanya saya menggunakan pelepah yang sudah tua dan sudah terjatuh sendiri dari pohonnya sehingga tidak perlu memotong pelepah yang baru. Pelepah yang sudah tua bewarna kecoklatan ini cukup kuat dan tahan lama".

Menurut pemaparan informan lainnya, "*palapah rumbia ku gunakaan gasan pagar tanaman supaya kalihatan bagus, lawan dahulu tuh palapah aku olah gasan kandang ayam kawa mahemat biaya*".¹⁷ Artinya "Pelepah rumbia ini saya gunakan juga untuk pagar tanaman sehingga terlihat lebih bagus, bahkan dulu pelepah dibuat dinding untuk kandang ayam, karena dengan menggunakan pelepah ini dapat menghemat biaya.

Pemanfaatan pelepah rumbia sebagai bahan bangunan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian Syahdima, dkk. (2013), masyarakat Desa Radda memanfaatkan pelepah rumbia untuk dinding rumah. Kulit pelepahnya digunakan untuk menjahit atap atau biasa

¹⁶Hasil wawancara dengan informan Bapa Basuni, tanggal 29 Maret 2021.

¹⁷Hasil wawancara dengan informan Bapak Nasri, tanggal 29 Maret 2021.

disebut dengan (*se'sek*). Selain itu, pelepah daun sagu juga dijadikan sebagai plafon rumah, tempat pengeraman hewan petelur, tali atau pengait, dinding rumah, dan pagar rumah.¹⁸

c. Lidi

Berdasarkan hasil penelitian, lidi daun rumbia digunakan masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai sapu lidi dan penusuk ikan saat ikan dipanggang.

1) Sapu Lidi

Masyarakat Desa Sungai Kupang memanfaatkan lidi dari daun rumbia sebagai sapu lidi. Hal ini karena bilah lidi dari daun rumbia ini lebih kokoh dan lebih tahan lama dibanding lidi dari daun kelapa. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sungai Kupang lebih memilih sapu dari lidi daun rumbia dibanding lidi dari daun kelapa. Menurut pemaparan salah satu Informan, "*Lidi dari daun rumbia nih aku manfaatakan gasan diolah sasapu, nya lidi dari daun rumbia ni tamasuk kuat lawan tahan lawas kada pamatah, kada kaya lidi daun nyiur pamatah*".¹⁹ Artinya, "Lidi dari daun rumbia ini saya manfaatkan untuk sapu lidi karena lidinya ini kuat dan tahan lama tidak mudah patah seperti lidi dari daun kelapa"

Cara pembuatan sapu lidi dari daun rumbia ini sama dengan lidi dari daun kelapa, yaitu dengan cara melepaskan lidi-lidinya beserta daunnya dari pelepahnya terlebih dahulu. Kemudian memilih lidi yang lebih kuat dan besar, lalu membersihkan daun yang ada di lidinya menggunakan *cutter* atau alat tajam lainnya. Setelah itu, lidi dikumpulkan menjadi satu sampai

¹⁸*Ibid.*, h.15.

¹⁹Hasil wawancara dengan informan Ibu Pahriati, tanggal 31 Maret 2021.

banyak dan menjadi sapu, kemudian diikat menggunakan tali dari karet agar lebih kuat tidak mudah lepas. Terakhir lidi tersebut dipotong sedikit pada bagian ujungnya agar pada saat digunakan nyaman dan kuat.

2) Penusuk Ikan

Masyarakat Desa Sungai Kupang sering mengadakan acara tasyakuran, tahlilan, perkawinan, dan lain-lain. Biasanya masyarakat memasak hidangannya secara gotong royong, yang paling sering dan hampir selalu ada di setiap acara yaitu ikan bakar atau ikan panggang. Saat proses pemanggangan ikan sangat diperlukan lidi dari daun rumbia. Hal ini karena lidi dari daun rumbia ini lebih kokoh dari pada lidi dari daun kelapa. Selain itu, lidi dari daun rumbia juga tidak mudah terbakar.

Menurut pemaparan salah satu informan, "*Lidi dari daun rumbia tuh biasanya di sini kami gunakan gasan mancucuk iwak yang banyak, misalnya pas acara bapangantinan, biasanya lidi nipah jua yang dipakai tapi di sini pohon nipah kada tapi banyak lagi ngalih dicarinya. Jadi, panggantinya iya lidi dari daun rumbia nih karena termasuk kuat jua lawan kada lakas dimakan api*".²⁰ Artinya "lidi dari daun rumbia biasanya digunakan untuk penusuk ikan yang dalam jumlah banyak, biasanya pada acara perkawinan ini memanggang ikan dalam jumlah besar sehingga menggunakan lidi dari rumbia, dan biasanya juga lidi dari daun nipah, tetapi di desa ini untuk tumbuhan nipah sendiri itu tidak terlalu banyak sehingga

²⁰ Wawancara dengan informan Bapa Jamsi, tanggal 1 April 2021.

susah untuk dicari jadi biasanya penggantinya menggunakan lidi dari daun rumbia yang termasuk lidi yang kokoh dan tidak mudah terbakar”.

Cara penggunaannya yaitu ikan yang sudah dibersihkan dan dibumbui ditusuk-tusuk menggunakan lidi yang telah dibersihkan dan diruncingkan pada bagian ujungnya agar mudah saat menusukkan ikannya. Kemudian, ikan ditusuk dengan lidi. Jumlah ikan yang ditusuk disesuaikan dengan besar ikan dan panjang lidinya, biasanya sekitar 5-6 potongan ikan. Pada bagian ujung lidi harus disisakan sedikit agar mudah untuk membolak-balik pada saat proses pemanggangan. Selanjutnya ikan dipanggang di atas bara api yang beralaskan panggangan yang terbuat dari batang singkong. Setelah itu ikan dibolak balik sampai matang, kemudian siap disajikan. Biasanya warga Desa Sungai Kupang menyantapnya dengan ketupat.

d. Batang atau Empulur

1) Sagu

Sagu merupakan sumber karbohidrat yang baik bagi kesehatan. Sagu berasal dari pati pohon rumbia yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi tepung. Bagi masyarakat Desa Sungai Kupang, sagu sangat bermanfaat karena banyak mengandung sumber karbohidrat yang tinggi dan baik bagi kesehatan. Cara pembuatan sagu secara tradisional yaitu dengan cara batang sagu yang telah tua dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Kemudian kulit batangnya dilepas, lalu isinya dikikis kemudian ditumbuk. Selanjutnya dimasukkan ke dalam wadah yang berisi saringan. Lalu, sagu diberi air sambil diremas, kemudian diendapkan selama

beberapa malam dan dibuang airnya. Langkah terakhir sagu yang telah diendapkan dikeringkan dengan cara dijemur. setelah itu tepung sagu sudah siap digunakan maupun dijual.

Cara pengolahan sagu oleh masyarakat Desa Sungai Kupang senada dengan hasil penelitian Bintaro (2008), yaitu cara pengolahan tepung sagu dengan memotong batang sagu menjadi 4-5 bagian, kulit batangnya dilepas, lalu isinya dikikis dan ditumbuk dimasukkan ke dalam kotak yang di bagian bawah kotak dipasang saringan sagu terbuat dari serat batang kelopak pohon kelapa. Kemudian isi sagu diinjak-injak dan diberi air hingga tepung yang halus terpisah dan ikut menetes bersama air ke bawah saringan yang kemudian dialirkan ke tempat penampungan. Pada tempat penampungan inilah tepung sagu diendapkan dan menjadi bahan aneka macam makanan dari tepung sagu.²¹

Tidak semua masyarakat Desa Sungai Kupang membuat tepung sagu. Sebagian besar masyarakat Desa Sungai Kupang lebih memilih untuk membeli tepung sagu yang sudah jadi daripada membuat sendiri. Hal ini karena proses pembuatan tepung sagu yang cukup lama. Tepung sagu yang sudah jadi dijual di warung-warung desa. Umumnya tepung sagu diolah menjadi bubur sagu, kue pisang sagu, dan lain-lain.

Menurut pemaparan salah satu informan, *“Aku memanfaatkan tepung sagu nih gasan maolah wadai, karena aku nih tukang olah wadai gawian ku. Jadi galapung sagu masi manukarnya di pasar atau di kampung*

²¹ Bintoro, *Bercocok Tanam Sagu...*, h. 20.

sini yang orang maolah galapung sagu. aku maolah wadai pisang sagu yang bahan dasarnya dari galapung sagu lawan pisang, biasanya aku jual di warung karena buhan warga di sini banyak yang katuju. Harga jual wadai pisang sagu nih kujual Rp 1.000,- sabijinya".²² artinya "Tepung agu ini saya manfaatkan sebagai bahan makanan untuk membuat kue karena pekerjaan saya adalah penjual kue, jadi tepung sagu yang telah saya beli di pasar maupun yang saya beli di desa ini, saya olah menjadi kue, terutama kue pais (kue pisang sagu) yang berbahan dasar tepung sagu dan pisang. Kue ini saya jual di warung dan sangat digemari warga desa sungai kupang, harga jual kue pisang sagu ini Rp 1000,- per biji."

Pemanfaatan batang atau empulur rumbia sebagai tepung sagu senada dengan hasil penelitian Kanro (2003) di wilayah Indonesia bagian timur sagu diolah sebagai makanan pokok yang disebut papeda atau bubur sagu. Manfaat sagu selain sebagai bahan pangan, juga dapat digunakan sebagai obat sakit perut seperti perut kembung, mencret, buang air besar dengan darah, muntah-muntah dengan cara mengambil segelas air putih, memasukkan 3 sendok makan tepung sagu, memasukkan gula jawa dan menambahkan sedikit garam setelah itu diminum.²³

Pemanfaatan batang rumbia atau empulur rumbia sebagai bahan makanan juga sejalan dengan hasil penelitian Syahdima, dkk. (2013) bahwa tumbuhan sagu sangat bermanfaat bagi masyarakat desa Radda, dimana

²²Wawancara dengan informan Ibu Lia Maya Sari, tanggal 1 April 2021.

²³Kanro, M. Z., "Jurnal Litbang Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua, Jalan Yahim Sentani' (Jayapura: 2003) h. 20.

tumbuhan sagu merupakan makanan pokok bagi masyarakat tersebut yang biasa disebut dengan kapurung. Kapurung tersebut merupakan makanan khas dari masyarakat Luwu di desa Radda yang bahan dasarnya yaitu bagian isi batang dari tumbuhan sagu (*pangka*), sinole merupakan jenis makanan yang terbuat dari sagu yang digoreng kering, lanyu adalah salah satu jenis makanan yang terbuat dari sagu yang digoreng kemudian dicampur dengan gula merah, ongol-ongol salah satu jenis makanan yang terbuat dari sagu yang dimasak kemudian dicampur dengan gula merah dan kelapa.²⁴

Pemanfaatan batang dan empulur batang rumbia juga dilakukan oleh warga kepulauan di bagian timur Nusantara berdasarkan hasil penelitian Hasyim (2013) bahwa empulur batangnya dihasilkan tepung sagu, yang merupakan sumber karbohidrat penting bagi warga di sini. Sagu dipanen saat kuncup sagu (*mayang*) telah mekar, namun belum mekar sepenuhnya. Umur panen ini bervariasi menurut jenisnya, yang tercepat kira-kira pada usia 6 tahun.²⁵

2) Pakan Ternak

Batang pohon rumbia yaitu empulur batang rumbia yang sudah tua oleh masyarakat Desa Sungai Kupang dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena empulur batang sagu ini memiliki serat yang tinggi. Ternak yang diberi makan dengan empulur sagu rumbia ini adalah bebek dan ayam. Biasanya warga Desa Sungai Kupang yang memelihara bebek dan ayam tersebut

²⁴Syahdima, Eny Yuniati, dan Ramadhanil Pitopang. "Kajian Etnobotani dan pemanfaatan Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.)...", h.14.

²⁵Hasyim, "Formulasi Sediaan Pewarna Rambut Menggunakan Ekstrak Buah Rumbia (*Metroxylon sagu* Rottb.) Sebagai Pewarna...", h.7.

membeli di pengepul batang rumbia, kemudian membeli empulur batang sagu yang sudah digarut dengan menggunakan mesin khusus, sehingga berbentuk ampas kecil-kecil. Kemudian dijemur sampai benar-benar kering. Tujuannya agar ampas tersebut dapat bertahan lama jika disimpan dalam jumlah banyak. Setelah benar-benar kering kemudian diberikan kepada bebek ataupun ayam dengan cara ampas kecil-kecil tersebut diberikan air secukupnya kemudian diberi tambahan pakan lainnya untuk melengkapi, aduk rata kemudian siap diberikan kepada bebek dan ayam.

Menurut pemaparan informan, *“Ampas rumbia atau ampulur tuh dimanfaatkan gasan makanan ayam lawan itik. Masi aku manukar ampas batang rumbia tuh di pangapul batang rumbia yang sudah dihaluskan lawan masin yang khusus, satu panampungan wadah takarannya saharga Rp 10.000,-²⁶ Artinya “Ampas rumbia atau empulur ini dimanfaatkan untuk pakan ternak, biasanya saya membeli di pengepul batang rumbia yang sudah dihaluskan dengan mesin khusus dengan harga satu wadah penampungan itu sebesar Rp 10.000,- ampas batang sagu tersebut saya gunakan untuk memberi makan ternak ayam saya”.*

Menurut pemaparan informan lainnya, *“Ampas rumbia atau paya rumbia nih bamanfaat banar dapat digunaan sebagai makanan ternak saya yaitu itik dan ayam. Paya ini sangat mambantu para peternak seperti aku ini karena nyaman didapatkan lawan harganya murah. Ayam lawan itik*

²⁶Wawancara dengan informan Ibu Basnah, tanggal 2 April 2021.

nya jua katuju banar lawan gancang banar makannya.”²⁷ Artinya “Ampas sagu atau yang sering disebut dengan paya rumbia ini sangat bermanfaat yaitu dapat digunakan sebagai makanan ternak yaitu bebek dan ayam. Paya ini sangat membantu para peternak karena mudah didapatkan dan harganya murah, serta ayam maupun bebek sangat suka memakannya dengan lahap”.

Pemanfaatan batang atau empulur sagu oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai pakan ternak senada dengan hasil penelitian Vita (2017), di Sumatera Selatan empulur dari tumbuhan sagu digunakan sebagai pakan ternak seperti ayam dan bebek. Hal ini karena empulur sagu mengandung karbohidrat yang tinggi sehingga menjadikan ternak tumbuh dan berkembang biak dengan baik karena pakannya tercukupi.²⁸

e. Kulit Batang

1) Lapisan Lantai

Kulit batang rumbia dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai bahan bangunan yaitu dimanfaatkan sebagai lapisan lantai karena kulit batang rumbia ini termasuk kokoh dan tahan lama. Biasanya masyarakat menggunakan kulit batang rumbia ini untuk lantai rumah, gazebo (pondok) di sawah agar menghemat biaya pembuatan. Caranya dengan mengambil kulit batang yang kokoh dan masih baru serta sudah dibersihkan, kemudian disesuaikan saja dengan bangunan gazebo (pondok) yang ada, lalu dipasang dan dipaku seperti lantai kayu pada umumnya.

²⁷ Wawancara dengan informan Bapak Musa, tanggal 2 April 2021.

²⁸ Vita, “Etnobotani Sagu (*Metroxylon Sagu* Rottb.). Di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan: Warisan Budaya Masa Sriwijaya”..., h.16.

Menurut pemaparan informan, *“Kulit batang rumbia limbah dari pengolahan pakan ternak ini sangat bermanfaat karena bisa dijadikan lantai, biasanya aku gunakan gasan menutupi lantai pondok lawan lantai rumah di belakang, karena kulit batang rumbia nih tebal, kokoh jadi baik banar gasan lantai, tapi kulitnya banarae yang sedikit kasar tapi kada jadi masalah karena kulit batang rumbia nih kuat lawan kokoh”*.²⁹ Artinya *“Kulit batang rumbia limbah dari pengolahan pakan ternak ini sangat bermanfaat karena bisa dijadikan lantai biasanya saya gunakan untuk menutupi lantai gazebo maupun lantai rumah belakang, karena kulit batang ini tebal dan kokoh sehingga sangat baik dijadikan sebagai lantai, walaupun kekurangannya kulitnya sedikit kasar tetapi tidak masalah selama dia kuat dan kokoh”*.

Pemanfaatan kulit batang tumbuhan rumbia juga dilakukan oleh masyarakat Desa Saham Kalimantan Barat berdasarkan hasil penelitian Kartika, dkk. (2009) bahwa masyarakat Desa Saham Kalimantan Barat memanfaatkan batang luar atau kulit luar dari batang tumbuhan rumbia digunakan sebagai lantai rumah dan daun digunakan sebagai atap rumah dan dinding rumah.³⁰

2) Lapisan Tanah (Jembatan kecil)

Kulit batang rumbia juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai lapisan tanah yang digunakan sebagai jembatan

²⁹ Wawancara dengan informan Bapak M. Zaini, tanggal 3 April 2021.

³⁰ Kartikawati S.M., dan Akbar, “Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Adat Desa Saham, Kalimantan Barat”. h. 15

kecil agar tidak kotor. Kadang di Desa Sungai Kupang banyak terdapat tanah yang becek (berair dan berlumpur) di halaman depan maupun di belakang rumah warga, sehingga warga menggunakan kulit batang rumbia sebagai penutupnya. Caranya dengan meletakkan kulit batang rumbia tersebut ditempat yang becek (berair dan berlumpur) dijadikan sebagai alas agar tanah yang becek (berair dan berlumpur) tersebut tertutupi sehingga tidak kotor lagi.

Menurut pemaparan informan, *“Kulit batang rumbia ini aku dapatkan dari limbah hasil tetangga yang baisy pabrik panghalus empulur batang rumbia yang dijadiakanya gasan makanan ternak, jadi kulit batangnya nih didiamakan kayaitu haja, jadi aku jadiakan gasan manutupi halaman rumah ku yang rigat kuolah jamabatan halu”*.³¹ Artinya “Kulit batang rumbia ini saya dapatkan dari limbah hasil tetangga saya yang memiliki pabrik penghalus empulur rumbia yang dijadiakannya sebagai pakan ternak, jadi kulit batangnya ini didiamkan begitu saja jadi saya manfaatkan untuk menutupi tanah halaman saya yang becek menyerupai jembatan-jembatan kecil”.

Menurut pemaparan informan lainnya, *“Kulit batang rumbia bamanfaat banar gasan manutupi tanah-tanah yang basah, balumpur. Kulit batang rumbia tamasuk kayu yang kuat inya lapisan kulitnya tabal jadi cucuk gasan diolah panutup pangganti jambatan”*.³² Artinya “Kulit rumbia

³¹ Wawancara dengan informan Ibu Khadijah, tanggal 4 April 2021.

³² Wawancara dengan informan Ibu Maryana, tanggal 4 April 2021.

ini sangat bermanfaat yaitu bisa digunakan untuk menutupi tanah yang becek (berair dan berlumpur), kulit batang rumbia ini termasuk kayu yang kuat karena lapisan kulitnya yang tebal sehingga sangat cocok dimanfaatkan sebagai alas pengganti jembatan”.

3) Bahan Bakar Kayu

Kulit batang rumbia juga digunakan masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai alat bahan bakar untuk memasak kebutuhan sehari-hari. Biasanya digunakan oleh masyarakat yang belum menggunakan gas elpiji. Masyarakat Desa Sungai Kupang menggunakan kulit batang rumbia yang tidak terpakai sebagai ganti kayu bakar. Biasanya pengepul batang sagu untuk pakan ternak sekarang mulai menjual limbah kulit batang rumbia tersebut dengan harga Rp 2.000,- per-ikat. Cara pemanfaatannya yaitu kulit batang rumbia yang sudah kering dipotong kecil-kecil kemudian dijadikan kayu bakar seperti kayu-kayu lainnya.

Menurut pemaparan informan, *“Saya memanfaatkan kayu dari bakas kulit batang rumbia karena kulitnya nyaman dicari, nyaman didapatkan lawan apinya lakas barau, jadi masakan lakas masak. Biasanya aku nukar kayunya dipangapul batang sagu yang manjual limbah kulit batang rumbia haraganya Rp 2.000,- satu ikatnya”*.³³ Artinya “Saya memanfaatkan kayu dari limbah kulit batang rumbia ini karena kulit batang rumbia ini mudah didapatkan. Api dari kayu kulit batang rumbia ini cepat membesar sehingga

³³Wawancara dengan informan Ibu Siti Fatimah, tanggal 5 April 2021.

masakan cepat matang. Biasanya saya membeli di pengepul batang sagu yang menjual limbah kulit batang rumbia seharga Rp 2.000,- per-ikat”.

Pemanfaatan kulit batang rumbia sebagai kayu bakar juga dilakukan oleh masyarakat Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil penelitian Syahdima, dkk. (2013) yaitu batang luar rumbia digunakan sebagai kayu bakar, pelepah digunakan sebagai tempat kurungan ayam atau biasanya dapat digunakan sebagai tempat ayam bertelur (*papu*), tempat hasil tangkapan laut (ikan), dinding ternak kambing dan perhiasan dinding atau anyaman.³⁴

Pemanfaatan kulit batang rumbia sebagai kayu bakar juga dilakukan oleh masyarakat di Desa Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan hasil penelitian Maria (2021), bahwa kulit batang rumbia dimanfaatkan sebagai kayu bakar untuk memasak bahkan sekarang setiap ada acara (*kenduri*) kayu yang digunakan ialah kulit batang dari pohon rumbia karena dinding pohon rumbia lebih cepat dihisap oleh api sehingga apinya cepat besar dan membuat masakan cepat matang.³⁵

f. Buah

Buah rumbia dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sungai Kupang sebagai obat-obatan. Buah yang setengah tua dapat dijadikan sebagai obat diare, dengan cara membelah buah rumbia lalu direndam dengan air hangat

³⁴ Syahdima, Eny Yuniati, dan Ramadhanil Pitopang. “Kajian Etnobotani dan pemanfaatan Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.)...”, h.26.

³⁵ Maria Surtipa, “Pengolahan Pohon Rumbia Untuk Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Gampong Ujung Pasir Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”, h. 20.

sampai sekitar 15 menit lalu airnya diminum. Masyarakat setempat saat ini sudah jarang memanfaatkan buah rumbia karena buahnya sulit ditemukan. Hal ini karena pohon rumbia yang masih muda sudah ditebang untuk diambil sagunya dan belum sempat berbuah.

Menurut pemaparan informan, *“Buah rumbia dimanfaatkan gasan obat alami lagi zaman bahari gasan maobati panyakit mencret, tapi wayahini orang rancak nukar obat yang dijual di warung atau toko obat”*.³⁶ Artinya *“Buah rumbia dimanfaatkan untuk pengobatan tradisonal pada zaman dahulu karena orang-orang zaman dahulu menggunakannya untuk pengobatan diare, tapi untuk sekarang lebih memilih menggunakan obat yang langsung beli di warung atau di apotek”*.

Pemanfaatan buah rumbia sebagai obat tradisional juga dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Seulimum berdasarkan hasil penelitian Yenni, dkk. (2017), bahwa masyarakat di Kecamatan Seulimum memanfaatkan buah rumbia yang setengah tua sebagai obat diare, dengan cara dicampurkan dengan garam. Buah rumbia yang telah tua sangat manis bahkan ada masyarakat yang membuat asinan rumbia dan dijual. Masyarakat setempat sudah jarang memakan buah rumbia karena disebabkan pohon yang masih muda sudah ditebang untuk diambil sagunya dan belum sempat berbuah.³⁷

³⁶Wawancara dengan informan Ibu Siti Fatimah, tanggal 6 April 2021.

³⁷Yenni, Hasanuddin, dkk., Etnobotani Tumbuhan Anggota Areaceae di Kecamatan Seulimum, h. 115.

Pemanfaatan buah rumbia sebagai obat tradisonal juga dijelaskan dalam penelitian Heyni (1987) bahwa penggunaan rumbia sebagai obat diantaranya obat diare, obat bisul, yaitu dengan memotong pelepahnya sehingga mengeluarkan getah kemudian ditampung dalam sebuah mangkuk atau piring kecil dan dicampur kapur sirih secukupnya. Setelah tercampur rata, maka dioleskan pada bisul. Buah rumbia ini memiliki tannin sehingga terasa sepat. Jadi, untuk menghilangkan kelatnya itu buah rumbia biasa direndam dulu beberapa hari di lumpur atau air laut sebelum dikonsumsi. Tanin tidak hanya pada buahnya saja tetapi juga pada kulitnya. Selain itu buah ini juga mengandung karbohidrat merupakan rasa manis yang ada pada saat buah sudah matang. Selain itu buah rumbia juga mengandung asam pada saat buah belum matang.³⁸

g. Akar

Akar tumbuhan rumbia menurut masyarakat Desa Sungai Kupang memiliki manfaat luar biasa, yaitu bisa dijadikan obat-obatan tradisonal. Biasanya masyarakat setempat menggunakan akar rumbia ini untuk mengobati penyakit ambien. Cara penggunaanya yaitu dengan mengambil akar sagu lalu dibersihkan, kemudian direbus hingga mendidih, diminum secara rutin pagi dan sore. Masyarakat setempat sudah jarang menggunakan akar rumbia sebagai pengobatan karena masyarakat modern saat ini lebih memilih mengkonsumsi obat-obatan medis daripada secara tradisional.

³⁸Heyne K, *Tumbuhan Berguna Indonesia...*, h. 27.

Menurut pemaparan informan, *“Akar rumbia dimanfaatkan gasan obat alami, orang-orang bahari manggunaakannya gasan obat ambien, tapi wahini sudah jarang, karena orang mamilih nukar obat di warung haja atau di toko obat langsung lumayan ampuh haja paraktis”*.³⁹ Artinya “Akar rumbia dimanfaatkan untuk pengobatan tradisonal orang-orang zaman dahulu menggunakannya untuk pengobatan ambien dan lainnya, tapi untuk sekarang lebih memilih menggunkan obat yang langsung beli di warung atau di apotek, karena obat-obat apotek sudah lumayan ampuh dan praktis.

Pemanfaatan akar rumbia untuk obat tradisional juga dilakukan oleh masyarakat Desa Saham Kecamatan Sengah Temila kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan hasil penelitian Kartikawati, dkk. (2009), akar tumbuhan rumbia dapat menyembuhkan penyakit sakit pingang atau encok, caranya akar dari sagu dicuci hingga bersih setelah itu direbus kemudian airnya diminum. Akar rumbia juga dapat mengobati ambien dengan cara akar yang sudah dicuci dierendam atau di rebus kemudian airnya diminum. Selain dimanfaatkan untuk mengobati sakit pinggang, dalam bentuk ramuan dicampur dengan akar kumis kucing dan akar ilalang. Akar dari tumbuhan sagu juga dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit pencernaan yaitu diare dengan cara akar dicuci bersih kemudian diberi tambahan kulit pohon jambu, lalu direbus dan airnya di minum. Akar dari tumbuhan sagu juga dapat digunakan untuk menurunkan panas atau

³⁹Wawancara dengan informan Ibu Misnawati, tanggal 7 April 2021.

demam dengan cara akar yang sudah dicuci bersih direbus lalu disaring, kemudian diminum.⁴⁰

Pemanfaatan akar rumbia untuk obat tradisional juga sejalan dengan hasil penelitian dari Syahdima, dkk. (2013) diketahui bahwa akar dari tumbuhan sagu digunakan untuk mengobati penyakit lemah syahwat dengan cara akar sagu dipotong kemudian direbus sampai mendidih setelah itu air dari akar tersebut diminum. Akar dari tumbuhan sagu juga dimanfaatkan oleh anak-anak di Desa Radda yaitu digunakan sebagai peluruh atau permainan anak-anak sejenis tembak-tembakan yang biasa disebut dengan baladuk. Akar rumbia/sagu ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai keset dengan cara akar tersebut dibersihkan dan dianyam.⁴¹

Hasil pemanfaatan tumbuhan rumbia dikembangkan menjadi sebuah produk berupa buku saku. Buku saku ini digunakan sebagai penunjang untuk mata kuliah Morfologi Tumbuhan dan Botani Tumbuhan Tinggi. Mata kuliah Morfologi tumbuhan adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan bentuk luar tubuh tumbuhan. Morfologi tumbuhan mencakup struktur pokok organ tumbuhan akar, batang, daun, bunga dan buah. Botani Tumbuhan Tinggi ini memberikan pemahaman tentang struktur dan mengelompokkan taksonomi tumbuhan tingkat tinggi dengan cara mendeterminasi spesies dengan mengamati ciri-ciri morfologi, anatomi, dan fisiologi dari suatu tumbuhan

⁴⁰ kartikawati S.M., dan Akbar, "Identifikasi Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Adat Desa Saham, Kalimantan Barat"., h. 15.

⁴¹Syahdima, Eny Yuniati, dan Ramadhanil Pitopang. "Kajian Etnobotani dan pemanfaatan Tumbuhan Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.)...", h.14.

secara nyata. Selain itu, mata kuliah ini juga mempelajari berbagai aspek botani atau manfaat dari tumbuhan.

c. Validasi Buku Saku yang dikembangkan

a. Validasi Ahli Materi

Hasil perhitungan rekapitulasi skor angket validasi buku saku oleh validator ahli materi pada tabel VI menunjukkan bahwa buku saku mendapatkan persentase akhir atau rata-rata sebesar 72,77%. Persentase akhir 72,77% tersebut termasuk dalam rentang 70% - < 85 % dengan kategori valid, artinya buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator. Aspek yang dinilai oleh ahli materi meliputi penyajian materi, kebahasaan, dan kelayakan penyajian.

Aspek penyajian materi memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan konsep materi, penyampaian materi, susunan materi, dan penggunaan istilah sudah cukup tepat dan benar, namun perlu revisi sesuai saran dari validator. Aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 68% dengan kategori cukup valid, hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan secara mendalam lagi dalam ketepatan tata bahasa dan ejaan, struktur kalimat, serta penggunaan istilah dan tanda baca sesuai dengan saran dari validator terutama pada bagian struktur kalimat. Aspek kelayakan penyajian memperoleh persentase sebesar 70% dengan kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penulisan kata pengantar, daftar isi, dan

glosarium sudah cukup tepat, namun perlu adanya revisi kecil sesuai saran dari validator terutama pada penulisan daftar isi diperbaiki lagi agar tata letaknya menjadi lebih rapi.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi diketahui bahwa buku saku yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Rumbia (*Metroxylon Sagu* Rottb.) Oleh Masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” termasuk kriteria valid untuk digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dari validator untuk perbaikan buku agar semakin bagus. Adapun saran dan masukan yang diberikan oleh validator ahli materi adalah sebagai berikut:

- 1) Ada beberapa kalimat dalam pengetikan yang tergabung.
- 2) Daftar isi dirapikan.
- 3) Halaman 1 pengetikan Kandangan memiliki luas wilayah mohon diperjelas lagi.
- 4) Halaman 2 pada paragraf tanah berapa semak serta pada tanah dikelompokkan kelas I-VII mohon diperjelas.
- 5) Mohon ditambahkan peta Kandangan pada bagian bawah batasan wilayah Kandangan sedangkan peta desa diletakkan dibawah batasan wilayah desa.
- 6) Pada halaman 6 dan kata sebagian masyarakat lebih, kata rumbia atau disebut disusun lagi.
- 7) Penulisan Judul Subab diperhatikan lagi.
- 8) Pada halaman 17 penulisa kalimat Taksonomi rumbia diperbaiki.

- 9) Penulisan awal paragraf diperhatikan lagi.
- 10) Daftar Pustaka dan Glosarium dicek lagi.

b. Validasi Ahli Media

Hasil perhitungan rekapitulasi skor angket validasi buku saku oleh validator ahli media pada tabel VII menunjukkan bahwa buku saku mendapat persentase akhir atau rata-rata sebesar 80%. Persentase akhir 80% tersebut termasuk dalam rentang 70% - < 85 % dengan kategori valid, artinya buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator. Aspek yang dinilai oleh ahli media meliputi kriteria fisik dan tampilan.

Aspek kriteria fisik memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid. Persentase 80% termasuk dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan materi yang ada di dalam buku saku sudah tersusun secara sistematis, tanda-tanda untuk penekanan seperti cetak tebal dan cetak miring mudah dimengerti, huruf yang digunakan menarik, mudah dibaca dan konsisten pada setiap halaman, memiliki ketetapan dalam penggunaan huruf kapital, serta penempatan gambar sudah sesuai.

Aspek tampilan memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori valid. Persentase 80% tersebut termasuk dalam rentang 70% - < 85% dengan kategori valid, buku saku dapat digunakan tetapi perlu revisi kecil. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi tampilan desain yang meliputi

desain sampul buku saku, kombinasi warna pada sampul buku saku, dan desain halaman buku saku sudah cukup baik. Demikian juga dengan tampilan materi yang dibahas dalam buku saku sudah baik serta ditambah lagi dengan adanya gambar yang disajikan dengan menarik dan berwarna untuk mendukung kejelasan materi.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi diketahui bahwa buku saku yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Rumbia (*Metroxylon Sagu* Rottb.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” termasuk kriteria valid untuk digunakan namun perlu revisi kecil sesuai dengan saran dari validator untuk perbaikan buku agar semakain bagus. Adapun saran dan musukan yang diberikan oleh validator ahli materi adalah sebagai berikut:

- 1) Pada cover, dilihat sekilas terlihat tim penulis ada dua orang saja, ternyata tiga orang, mungkin bisa diurutkan tiga, atau sejajar tiga-tiganya.
- 2) Pada kata pengantar ditambahkan jadi tim penulis kalau penulis saja terkesan cuman ditulis satu orang saja.
- 3) Pada hal 4 susunan paragraf bisa diatur supaya tidak tertutup dengan gambar.
- 4) Biodata penulis ditambahkan menjadi 3 orang.

Tabel VII. Rata-rata Hasil Persentase Uji Validitas

No.	Validator	Persentase (%)	Kategori Kevalidan
1.	Ahli materi	72,77%	Valid
2.	Ahli media	80%	Valid
Rata-rata		76,385%	Valid

Berdasarkan tabel VII rata-rata hasil persentase uji validitas menunjukkan bahwa validitas buku saku yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Rumbia (*Metroxylon Sagu* Rottb.) oleh masyarakat Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” secara keseluruhan mencapai persentase 76,385% dengan kategori valid, artinya buku saku dapat digunakan namun perlu revisi kecil sesuai saran dari validator ahli materi dan ahli media.